
Keteraturan dan Ketidakteraturan Isotopi pada Simbol dalam Puisi Karya Stéphane Mallarmé

Rahma Zahra Putri Yudistira¹ Dadang Sunendar² Dudung Gumilar³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding author: yudistiraamaa@upi.edu

Artikel Info

Received : 7 Juli 2025
Reviwe : 29 September 2025
Accepted : 4 April 2026
Published : 20 April 2026

Abstract

*This study analyzes and describes how isotopic regularity and irregularity manifest through symbols in three symbolic poems by Stéphane Mallarmé titled *Brise Marine* (1865), *Les Soupirs* (1864), and *Éventail* (1884). These three poems share thematic elements centered on absence, silence, and the search for spiritual meaning. Greimas's theory of isotopy serves as the foundation for analyzing semantic consistency or the repetition of meaning within the text. This qualitative descriptive study with structural-semiotic analysis focuses on identifying isotopies—both regular and deviant—to uncover the symbolic meanings within the works. The research involves structural analysis to identify coherent isotopies, interpret symbols exhibiting irregularity to uncover deeper meanings, and track the repetition of semantic units in determining regularity and irregularity within the poems. The results indicate that 61 symbols from the three poems contain a clash between the regularity and irregularity of isotopy. The groups of isotopic regularity identified include: intellectual isotopy, social isotopy, existential isotopy, inner isotopy, isotopy of beauty and purity, seasonal isotopy, isotopy of hope, isotopy of imagination, natural isotopy, emotional isotopy, and isotopy of authority. Meanwhile, the isotopic irregularities identified include: the isotopy of the urge to escape, the isotopy of the journey, the isotopy of failure or destruction, aimless movement, the isotopy of solitude or emptiness, suffering, exhaustion, the isotopy of the boundaries between reality and imagination, the isotopy of aimless romance, feelings of being held back, and tempting desires.*

Keywords: *isotopy; regularity; irregularity; poetry; symbolism*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu wacana tulis yang dapat diteliti melalui berbagai macam analisis linguistik. Menurut Budianta (2002), karya sastra merupakan bentuk wacana tulis yang bertujuan menghibur pembacanya dengan menghadirkan keindahan dengan memberikan makna pada berbagai aspek sekaligus menawarkan pelarian menuju dunia imajinasi. Keindahan yang dihadirkan merujuk pada nilai artistik dalam kata dan makna yang terkandung dalam sebuah wacana. Adapun tujuan dari diciptakannya karya sastra bagi penulis,

yaitu sebagai media luapan atau penjelmaan perasaan, pikiran, dan pengalaman penulisnya (Pradopo, 1989) sedangkan fungsi umumnya menurut Damono (dalam Harahap, 2019), yaitu agar dapat diapresiasi, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari beragam jenis karya sastra yang sudah sejak lama dikenal mengandung nilai artistik dan bertujuan sebagai media apresiasi, pemahaman dan bermanfaat adalah puisi. Menurut Dirman (2022), puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra paling awal yang sejak kemunculannya telah mempertahankan karakteristik khas hingga masa kini.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang bersifat konotatif atau tidak mengandung makna sebenarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Waluyo (2010, p.23) puisi adalah salah satu jenis karya sastra di mana tercerminkan pemikiran dan perasaan yang disampaikan oleh penyair yang bersifat imajinatif dengan menekankan penggunaan kekayaan berbahasa yang efektif, baik secara fisik maupun emosional, di mana struktur dirancang secara cermat untuk menghasilkan efek tertentu. Ciri dari puisi antara lain ungkapan bahasa yang tersusun secara terarah, mengedepankan unsur rima dan irama, serta mampu menggugah perasaan dan imajinasi pembaca melalui pengaktifan pancaindra (Winarni, 2014, p.9). Pada penulisan puisi tersebut, terdapat banyak penggunaan kata simbolis yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rita et al. (2021), yang menyatakan bahwa struktur batin pada puisi mencakup makna dan pesan yang kemudian diujarkan oleh penyair dengan pemilihan kata secara sistematis dalam penggunaan bentuk simbol-simbol. Oleh karena itu, puisi memiliki banyak potensi dalam analisis melalui sudut pandang linguistik. Rohman et al. (2020) menyatakan bahwa analisis puisi merupakan aktivitas untuk mengeksplorasi dan memahami makna tersembunyi dalam puisi.

Eksplorasi dalam upaya untuk mendalami makna tersembunyi dalam sebuah puisi dapat diupayakan dengan penggunaan teori analisis semantik, berdasarkan teori Menurut Verhaar (1996, p.388) semantik, atau dalam bahasa Inggris disebut semantics, merujuk, yaitu pada teori tentang makna atau arti. Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang secara sistematis mempelajari makna. Makna dalam semantik yang dihasilkan tidak bersifat individual melainkan merupakan hubungan antar elemen dalam suatu sistem semiotik. Dalam teori-teori Greimas mengenai kajian Semantik, terdapat beberapa konsep utama yang banyak digunakan, antara lain: semiotic square dan isotopi. Untuk membatasi masalah, peneliti akan melakukan analisis terfokus terhadap keteraturan dan ketidakteraturan dalam simbol-simbol isotopi pada puisi.

Isotopi adalah konsistensi semantik yang terdapat dari sebuah wacana dengan adanya pengulangan elemen-elemen semantik yang menciptakan keteraturan makna. Pengulangan elemen-elemen isotopi, merujuk pada pengulangan kejadian yang secara makna membentuk keteraturan untuk pengorganisasian wacana (Greimas & Courtes, dalam Sembiring, 2024). Manfaat isotopi sendiri dalam analisis wacana adalah membantu pemahaman struktur makna dan koherensi sebuah wacana. Isotopi memungkinkan penemuan pola makna dan tema dominan yang kemudian berkontribusi pada kedalaman struktur dan interpretasi yang membuat puisi lebih kohesif, berkesinambungan, serta berdampak bagi pembaca. Keteraturan ini berarti adanya koherensi makna dan interpretasi yang berkesinambungan sehingga makna saling mendukung satu sama lain dan dapat dikelompokkan. Menurut Eco (dalam Sembiring 2020) keteraturan dalam isotopi dapat dikelompokkan dalam jenis isotopi-isotopi yang berbeda. Maka, berkebalikan dengan keteraturan, ketidakteraturan dalam simbol, dapat dilihat dari adanya anomali dalam pola suatu teks dimana makna dari suatu kata tidak sesuai dengan kelompok semantik dominan sehingga tidak dapat masuk kedalam kelompok isotopi atau bisa juga berbentuk kelompok isotopi yang bertabrakan dengan kelompok semantik dominan sehingga menyebabkan terciptanya ambiguitas atau kompleksitas dalam wacana.

Keteraturan dan ketidakteraturan banyak terkandung didalam karya sastra. Keteraturan khususnya yang mengandung isotopi, digunakan untuk mengeksplorasi lapisan makna dan

memperkuat tema utama dari sebuah karya. Sedangkan ketidakteraturan, biasanya digunakan untuk menimbulkan efek artistik atau interpretasi yang lebih dalam dan unik. Dalam karya sastra puisi, seringkali terkandung keteraturan dan ketidakteraturan karena unsur-unsur penulisan puisi yang terfokus pada sebuah tema, namun juga memanfaatkan kata yang memiliki makna tersirat yang kemudian membuat pembaca mengalami ambiguitas atau kompleksitas dalam memahami makna dari puisi tersebut. Hal ini sering menyebabkan banyak orang tidak memahami maksud dari puisi, padahal puisi sendiri adalah salah satu jenis karya sastra dengan peran penting untuk dipahami selaku gambaran dari berbagai aspek dalam kehidupan.

Dari banyaknya puisi, peneliti telah memilih 3 puisi simbolis yang merepresentasikan pergolakan batin karya Stéphane Mallarmé yang berjudul *Brise Marine* (1865), *Les Soupir* (1864), dan *Éventail* (1884). Stéphane Mallarmé sendiri merupakan seorang penulis puisi yang karyanya banyak diapresiasi oleh kalangan sastra, akademisi dan seniman dikarenakan puisinya yang dikenal dengan gaya penulisan simbolis yang kompleks dan sulit untuk dipahami maksudnya. Secara detailnya, karya Stéphane Mallarmé sering kali membangun makna melalui asosiasi simbol-simbol yang tidak langsung terhubung secara logis atau tematis dan sering kali bermain dengan ambiguitas makna dan kebingungan sintaksis, yang menciptakan ketidakteraturan isotopi. Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan penelitian ini untuk analisis elemen yang berupa simbol-simbol dalam puisi karya Stéphane Mallarmé yang dikenal menyebabkan ambiguitas.

Adapun diperlukannya teori untuk menjadi standar pengambilan simbol dari puisi-puisi yang telah dipilih, Menurut Shaw (dalam Lisda, 2021), simbol dapat dimaknai sebagai suatu entitas yang digunakan untuk merepresentasikan, atau dianggap mewakili, sesuatu yang lain. Secara lebih spesifik, simbol merujuk pada kata, frasa, ataupun wujud ekspresi lainnya yang memuat makna yang bersifat kompleks serta saling berkaitan. Maka dalam penelitian ini, simbol yang dimaksud adalah kata atau frasa dalam puisi yang mengandung makna bersifat kompleks.

Selanjutnya, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang menggunakan teori isotopi lainnya, telah ditemukan sepuluh penelitian terdahulu yang menggunakan teori isotopi milik Greimas dari berbagai sumber. Penelitian pertama merupakan penelitian yang ditulis oleh Kusumawijaya (2022), dengan judul “Analisis Isotopi Lirik Lagu Palette Karya Tokoyami Towa.” Dalam penelitian ini, teridentifikasi sembilan jenis isotopi yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga menemukan dua motif utama dalam lagu Palette milik Tokoyami Towa, yaitu “motif kesedihan dan kecemasan serta motif motivasi.” Penelitian kedua merupakan penelitian yang ditulis oleh Maharani (2023), dengan judul “The Actantial Scheme and Isotopy in Drama “Othello” by William Shakespeare: Structuralism Approach.” Dalam penelitian ini, ditemukan empat skema aktansial, empat skema fungsional, dan empat semiotic square yang saling berhubungan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap sebuah isotopi “keterkaitan dengan tragedi akibat kepercayaan berlebihan terhadap seorang individu.” Dan Penelitian terakhir merupakan penelitian yang ditulis oleh Pelangi (2025), dengan judul “Isotopi Dalam Kumpulan Puisi Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar: Kajian Analisis Wacana.” Dalam penelitian ini, ditemukan berbagai jenis isotopi dalam Kumpulan Puisi Chairil Anwar, di antaranya isotopi bunyi, isotopi sifat, isotopi jumlah, isotopi kehidupan, isotopi tempat, isotopi panas, isotopi ukuran, isotopi taman, dan isotopi alam.

Dengan demikian, penelitian simbol isotopi terhadap puisi masih belum banyak dilakukan. Terlebih penelitian yang mengangkat keteraturan dan ketidakteraturan simbol isotopi dalam puisi, terutama puisi simbolis seperti karya Stéphane Mallarmé. Penelitian keteraturan dan ketidakteraturan simbol isotopi pada puisi-puisi modern, khususnya di bidang simbolisme juga masih terbatas. Oleh karena itu penelitian isotopi terhadap puisi Stéphane

Mallarmé sebagai salah satu pelopor puisi-puisi simbolisme bertujuan untuk menjawab kesenjangan ini. Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pengetahuan terhadap keteraturan dan ketidakteraturan simbol isotopi dalam analisis puisi. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam meningkatkan pemahaman terhadap keteraturan dan ketidakteraturan simbol isotopi dalam puisi-puisi simbolisme, seperti ketiga puisi Stéphane Mallarmé.

B.METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif Menurut Moleong (1994, p.330), adalah salah satu jenis penelitian di mana data yang dihasilkan dari penelitian disuguhkan dalam bentuk deskripsi tulisan atau berupa kata-kata tertulis (Furidha, 2023). Pendekatan kualitatif-deskriptif ini dilakukan dengan analisis struktural-semiotik Greimas dengan fokus pada identifikasi isotopi yang teratur maupun yang menyimpang (Binelli, 2025). Pertama, peneliti menganalisis dan mendeskripsikan komponen puisi untuk menemukan isotopi yang koheren (analisis struktural).

Interpretasi simbol-simbol yang telah didapatkan dilakukan dalam bentuk kelompok keteraturan dan ketidakteraturan. Simbol isotopi dalam setiap kelompok dilakukan validasi (peer-check) bagi tiap-tiap puisi. Interpretasi makna kelompok isotopi yang mengalami ketidakteraturan untuk menemukan makna terdalam (analisis semiotik). Dilanjutkan dengan melakukan pelacakan pengulangan unit semantik guna menentukan keteraturan dan ketidakteraturan dalam ketiga puisi Stéphane Mallarmé (analisis isotopi).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Berdasarkan pada pendapat Basrowi et al. (2008, p.158), dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data yang diperlukan melalui berbagai dokumen. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku atau fenomena dalam kondisi alaminya tanpa memengaruhi subjek. Peneliti membedah komponen dari 3 puisi simbolis yang merepresentasikan pergolakan batin karya Stéphane Mallarmé yang berjudul *Brise Marine* (1865), *Les Soupir* (1864), dan *Éventail* (1884).

Simbol-simbol yang didapatkan selanjutnya diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan maknanya untuk melihat keterhubungan makna sebagai kelompok keteraturan isotopi. Identifikasi isotopi dilakukan berdasarkan dimensi makna yang diikuti dengan pemberian code (coding) sesuai dengan urutan baris dalam badan puisi. Simbol-simbol yang tidak sesuai atau tidak dapat dikelompokkan menjadi kelompok ketidakteraturan isotopi. Terakhir, keteraturan dan ketidakteraturan isotopi pada simbol-simbol yang telah ditemukan kemudian diinterpretasikan untuk mengungkapkan makna terdalam dari puisi Stéphane Mallarmé.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap tiga puisi Stéphane Mallarmé mengidentifikasi sebanyak 61 makna simbol-simbol, yang digunakan untuk analisis keteraturan dan ketidakteraturan isotopi, dan mendeskripsikan ciri keteraturan dan ketidakteraturan isotopi pada simbol dalam puisi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam puisi *Brise Marine* (1865) teridentifikasi sebanyak 22 simbol yang terbagi ke dalam 3 kelompok keteraturan isotopi, yaitu: Isotopi intelektual, isotopi sosial dan isotopi eksistensial. Sedangkan ketidakteraturan isotopi dalam penelitian ini terbagi ke dalam 3 kelompok makna/isotopi, yaitu: Isotopi dorongan pelarian, isotopi perjalanan, dan isotopi kegagalan atau kehancuran.

Dalam puisi *Les Soupir* (1864), teridentifikasi sebanyak 17 simbol yang terbagi ke dalam 4 kelompok keteraturan isotopi, yaitu: Isotopi batin, isotopi keindahan dan kemurnian, isotopi musim, dan isotopi harapan. Sedangkan ketidakteraturan isotopi dalam penelitian ini terbagi

ke dalam 4 kelompok makna/isotopi, yaitu: Pergerakam tanpa arah, isotopi kesunyian atau kehampaan, penderitaan, dan kelelahan.

Dan terakhir, dalam puisi *Éventail* (1884), teridentifikasi sebanyak 22 simbol yang terbagi ke dalam 4 kelompok keteraturan isotopi, yaitu: Isotopi Imajinasi, isotopi alam, isotopi emosi, dan isotopi otoritas. Sedangkan ketidakteraturan isotopi dalam penelitian ini terbagi ke dalam 4 kelompok makna/isotopi, yaitu: Isotopi batasan realita dan imajinasi, isotopi romansa tanpa tujuan, perasaan tertahan, dan hasrat yang menggoda.

Keteraturan dan Ketidakteraturan Simbol Berbasis Isotopi pada Puisi 1

Tabel 1 Analisis Simbol Puisi 1

No	Simbol	Makna Simbolis
1	<i>La chair.</i>	Tubuh, yang mewakili keberadaan atau kehidupan.
2	<i>Les livres.</i>	Pengetahuan, pengalaman (yang dimiliki.)
3	<i>Fuir! là-bas, fuir!</i>	Dorongan untuk pergi.
5	<i>Les oiseaux ivres.</i>	Kebebasan.
6	<i>L'écume inconnue.</i>	Dunia yang asing.
7	<i>Les cieux.</i>	Lambang kebebasan.
8	<i>Les vieux jardins reflétés par les yeux.</i>	Kenangan (yang tidak dapat menahan rasa ingin pergi)
9	<i>Ce cœur qui dans la mer se trempe.</i>	Hati yang mendambakan kebebasan.
10	<i>La clarté déserte de ma lampe.</i>	Bahkan tidak ada ide (yang bisa menenangkan kegelisahan batin penulis.)
11	<i>Le vide papier que la blancheur défend.</i>	Kesulitan untuk menulis.
12	<i>La jeune femme allaitant son enfant.</i>	Kasih sayang keluarga (yang tidak bisa menahan rasa ingin pergi.)
13	<i>Le steamer.</i>	Perjalanan yang jauh.
14	<i>Balançant ta mature.</i>	Kesiapan untuk pergi.
15	<i>Lève l'ancre</i>	Tanda permulaan dari kepergian.
16	<i>Une exotique nature.</i>	Tempat asing.
17	<i>L'adieu suprême des mouchoirs.</i>	Perpisahan yang dramatis dengan orang lain.
18	<i>Les mâts</i>	Perjalanan.
19	<i>Les orages.</i>	Resiko (dari kepergian)
20	<i>Un vent penche</i>	Hal yang membawa kepada kegagalan atau kehancuran.
21	<i>Les naufrages.</i>	Kegagalan atau kehancuran.
22	<i>Sans mâts</i>	Kegagalan.

Simbol dalam puisi *Brise Marine* (1865) mewakili pertempuran batin seorang tokoh dalam menghadapi dorongan kuat untuk meninggalkan dunia yang dikenal menuju dunia yang dipenuhi ketidaktahuan atau hal baru. Baris pertama "*La chair est triste, hélas ! et j'ai lu tous les livres*" di mana simbol "*la chair*" melambangkan tubuh sebagai representasi keberadaan dan kehidupan (tokoh utama dari puisi), sementara "*les livres*" menyimbolkan dunia intelektual dalam bentuk pengetahuan, ide, proses berpikir dan pengalaman yang dirasa masih kurang sehingga mendorong emosi yang disampaikan dalam baris kedua "*Fuir ! là-bas fuir! Je sens que des oiseaux sont ivres*". Kegelisahan ini menjadi dorongan kuat untuk pergi yang ditunjukkan simbol "*Fuir! là-bas, fuir!*", dan diperkuat oleh simbol "*les oiseaux ivres*", "*les cieux*", dan "*une exotique nature*", di baris-baris selanjutnya, yang maknanya menggambarkan kebebasan dan impian akan tempat asing yang menjanjikan hal baru. Selanjutnya, terdapat juga simbol "*l'écume inconnue*" dalam "*D'être parmi l'écume inconnue et les cieux !*" dan "*ce cœur qui dans la mer se trempe*" dalam "*Ne retiendra ce cœur qui dans la mer se trempe,*" memperkuat simbol perasaan mengindikasikan ketertarikan terhadap dunia asing serta harapan

untuk merasakan kebebasan tersebut. Ketidakmampuan tokoh dalam menahan perasaan ingin pergi dideskripsikan dengan simbol “*les vieux jardins reflétés par les yeux*” dalam baris “*Rien, ni les vieux jardins reflétés par les yeux,*” yang menunjukkan kenangan masa lalu dan “*la jeune femme allaitant son enfant*” dalam baris “*Et ni la jeune femme allaitant son enfant.*” sebagai simbol kasih sayang keluarga. Maka dapat disimpulkan, bahwa keinginannya untuk pergi sangatlah besar, hal ini juga dapat dilihat dalam simbol “*le steamer*”, “*balançant ta mature*”, dan “*lève l’ancre*”, simbol kesiapan dan awal dari keberangkatan. Selain itu, kepergian itu juga disertai simbol perpisahan dan hubungan sosial dalam baris “*Croit encore à l’adieu suprême des mouchoirs !*”, melalui simbol “*l’adieu suprême des mouchoirs*”. Namun, dibalik kesiapan tokoh untuk pergi, perjalanan tidak lepas dari resiko: “*les orages*”, “*un vent penche*”, dan “*les naufrages*” dalam baris “*Sont-ils de ceux qu’un vent penche sur les naufrages*” merupakan simbol rasa takut, akan kegagalan, dan kehancuran. Pada akhirnya, sebagaimana baris “*Perdus, sans mâts, sans mâts, ni fertiles îlots ...*” di mana simbol “*sans mâts*” dan “*ni fertiles îlots*” menegaskan kesadaran tokoh akan risiko besar dalam kepergian itu. Seluruh simbol ini bersama-sama menggambarkan konflik eksistensial mendalam antara keterikatan terhadap kehidupan dan dorongan untuk melarikan diri menuju kebebasan yang berisiko. Maka dari itu, simbol-simbol tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok ini:

Tabel 2 Analisis Keteraturan Puisi 1

No	Simbol	Makna Simbolis
1	Isotopi intelektual	<i>Les livres.</i> <i>la lampe.</i> <i>le papier.</i>
2	Isotopi sosial	<i>La jeune femme allaitant son enfant.</i> <i>L’adieu suprême des mouchoirs.</i>
3	Isotopi eksistensial	<i>La chair.</i> <i>Les vieux jardins reflétés par les yeux.</i>

Setelah mengelompokkan simbol-simbol dalam puisi *Brise Marine* (1865) ke dalam beberapa kelompok isotopi yang menunjukkan keteraturan, hasil analisis dapat dideskripsikan sebagai berikut: Isotopi intelektual, yang terdiri dari simbol “*les livres*”, “*la lampe*”, dan “*le papier*”, merepresentasikan keadaan rasional dalam batin dan pemikiran tokoh. Ketiganya melambangkan aktivitas yang mencerminkan sifat intelektual yang dalam puisi ini, tampil sebagai deskripsi kebuntuan dan kegelisahan batin tokoh. Kemudian, kelompok isotopi sosial diwakili oleh “*la jeune femme allaitant son enfant*” dan “*l’adieu suprême des mouchoirs*”, yang mengindikasikan adanya nilai-nilai keterhubungan dengan orang lain dan kasih sayang keluarga dimana keduanya tidak dapat menahan dorongan untuk meninggalkan segalanya. Sementara itu, kelompok isotopi eksistensial meliputi simbol “*la chair*” dan “*les vieux jardins reflétés par les yeux*”, yang mencerminkan keberadaan dan kenangan yang dimiliki tokoh. Dalam keteraturan, simbol-simbol yang digunakan berkaitan dengan keterikatan tokoh dengan kehidupan tetapi tetap menunjukkan keinginan untuk melepaskan diri dari keterikatan tersebut, puisi membangun lapisan makna yang menggambarkan kompleksitas pergulatan batin manusia antara akal, intelektual, relasi sosial, dan eksistensi.

Tabel 3 Analisis Ketidakteraturan Puisi 1

No	Kelompok Isotopi/Makna	Simbol
----	------------------------	--------

1	Isotopi dorongan pelarian	<i>Fuir! là-bas, fuir!</i> <i>Les oiseaux ivres.</i> <i>L'écume inconnue.</i> <i>Les cieux.</i> <i>Ce cœur qui dans la mer se trempe.</i> <i>Une exotique nature.</i>
2	Isotopi perjalanan	<i>Le steamer.</i> <i>Balançant ta mature.</i> <i>Lève l'ancre.</i> <i>Les mâts.</i> <i>Les orages.</i>
3	Isotopi kegagalan atau kehancuran	<i>Un vent penche</i> <i>Les naufrages.</i> <i>Sans mâts</i> <i>Ni fertiles îlots.</i>

Dibalik keteraturan yang menggambarkan rasionalitas pikiran dan keterikatan dengan kehidupan, simbol-simbol dalam puisi *Brise Marine* (1865) yang termasuk ketidakteraturan isotopi menggambarkan dinamika batin tokoh yang tidak stabil. Kelompok pertama, yaitu isotopi dorongan pelarian, terdiri dari “*Fuir! là-bas, fuir!*” sebagai ekspresi langsung dari keinginan besar untuk melarikan diri, “*les oiseaux ivres*” yang menggambarkan kebebasan, serta “*l'écume inconnue*”, “*les cieux*”, dan “*une exotique nature*” yang menunjukkan daya tarik akan dunia asing yang belum ditemui. Selanjutnya, simbol “*ce cœur qui dans la mer se trempe*” memperkuat gambaran emosi tokoh yang larut dalam keinginan akan kebebasan, memperjelas ketidakstabilan batinnya. Kelompok kedua, isotopi perjalanan, meliputi “*le steamer*”, “*balançant ta mature*”, “*lève l'ancre*”, dan “*les mâts*” semuanya merupakan simbol dari kesiapan fisik dan teknis untuk memulai pelayaran atau pelarian. Namun perjalanan ini bukanlah jalan yang tenang, sebab kelompok terakhir, isotopi kegagalan atau kehancuran, menghadirkan simbol-simbol seperti “*les orages*”, “*un vent penche*”, “*les naufrages*”, “*sans mâts*”, dan “*ni fertiles îlots*”, yang secara bertahap membentuk bayangan kegagalan dan kehancuran. Simbol-simbol dalam kategori ketidakteraturan ini tidak hanya memperlihatkan batin yang tidak stabil, tetapi juga menandai bahwa pelarian yang diidamkan penuh akan resiko dan ketidakpastian.

Berdasarkan analisis keduanya, benturan dalam puisi *Brise Marine* (1865) digambarkan oleh pertarungan batin antara dua dunia di mana satu dunia menjelaskan ketenangan, satunya lagi penuh dengan kekacauan. Keteraturan isotopi disampaikan melalui simbol-simbol yang menjelaskan keterikatan tokoh dengan unsur-unsur kehidupan di mana terdapat kesadaran eksistensial, sifat intelektual, hubungan sosial, yang mengindikasikan kestabilan emosi. Namun, pada ketidakteraturan, dunia yang dituliskan juga hampa, disebabkan oleh segala hal yang dirasa telah dilalui, hingga akhirnya menumbuhkan keinginan untuk pergi, ketidakteraturan muncul dari keinginan untuk pergi dari keterikatan kehidupan, menuju tempat asing yang menjanjikan kebebasan. Selain itu, ketidakteraturan juga terdapat dalam kesadaran akan kebebasan yang berpotensi membawa resiko besar. Puisi ini berfokus dalam ketegangan antara dua dunia ini sehingga menciptakan kegelisahan batin.

Keteraturan dan Ketidakteraturan Simbol Berbasis Isotopi pada Puisi 2

Tabel 4 Analisis Simbol Puisi 2

No	Simbol	Makna Simbolis
1	<i>Mon âme.</i>	Perasaan terdalam tokoh.

2	<i>Ton front.</i>	Pikiran tokoh.
3	<i>Un Automne.</i>	Keindahan atau ketenangan (seperti musim gugur.)
4	<i>Le ciel errant.</i>	Kedalaman pikiran tokoh (yang luas.)
5	<i>Ton œil angélique.</i>	Keindahan dan kemurnian.
6	<i>Un jardin mélancolique.</i>	Tempat dengan suasana sedih yang tenang.
7	<i>Un blanc jet d'eau.</i>	Luapan perasaan.
8	<i>Soupire vers l'Azur.</i>	Dambaan akan suatu harapan yang tinggi.
9	<i>Azur.</i>	Harapan yang tinggi.
10	<i>d'Octobre</i>	Musim gugur.
11	<i>Pâle et pur.</i>	Indah dan tenang (seperti musim gugur.)
12	<i>Aux grands Bassins.</i>	Keluasan batin.
13	<i>Langueur infinie.</i>	Hal yang selalu terkesan lembut dan tenang.
14	<i>L'eau morte.</i>	Keheningan.
15	<i>La fauve agonie.</i>	Penderitaan yang lembut.
16	<i>Des feuilles erre au vent.</i>	Berkeliaran tanpa arah.
17	<i>Creuse un froid sillon.</i>	Meninggalkan jejak tanpa suara.

Dalam puisi *Soupir* (1864) terdapat simbol-simbol dalam puisi yang membangun suasana batin kontemplatif dan melankolis, dengan unsur emosional mendalam. Simbol “*mon âme*” dalam baris “*Mon âme vers ton front où rêve, ô calme soeur,*” mengacu pada perasaan terdalam tokoh yang menjadi pusat dari segala simbol batin yang digunakan. Tokoh ini seolah berbicara kepada sosok lain, yang pikirannya dilambangkan oleh “*ton front*”, dan keindahan atau ketenangannya yang digambarkan melalui “*un Automne*” pada baris “*Un automne jonché de taches de rousseur,*” dan pada baris “*– Vers l'Azur attendri d'Octobre pâle et pur*” melalui simbol “*pâle et pur*” dan “*d'Octobre*”. Di mana semuanya mengacu pada musim gugur sebagai representasi kelembutan, ketenangan, dan keindahan. Pikiran itu juga digambarkan pada baris “*Et vers le ciel errant de ton œil angélique,*” melalui “*le ciel errant*” mencerminkan keluasan dan kedalaman batin, diperkuat oleh simbol “*ton œil angélique*” yang maksudnya adalah kemurnian dan daya tarik spiritual. Selain suasana batin yang tenang, batin tokoh juga penuh kesedihan, seperti tergambar dalam baris “*Monte, comme dans un jardin mélancolique,*” melalui simbol “*un jardin mélancolique*” dan baris “*Qui mire aux grands bassins sa langueur infinie,*” oleh simbol “*langueur infinie*”, yang menciptakan kesan melankoli yang mendalam dan tak berujung. Serta didukung juga oleh simbol “*aux grands bassins*” dan “*l'eau morte*” pada baris “*Et laisse, sur l'eau morte où la fauve agonie*” yang menggambarkan keluasan dan keheningan batin, di mana bahkan luapan perasaan sekalipun muncul secara halus melalui “*un blanc jet d'eau*” seperti pada baris “*Fidèle, un blanc jet d'eau soupire vers l'Azur !*”. Namun, di balik ketenangan ini tersimpan penderitaan yang lembut, seperti digambarkan oleh “*la fauve agonie*”, dan kehidupan yang terus berjalan meskipun melelahkan melalui simbol “*se traîner le soleil jaune d'un long rayon*”. Selanjutnya, terdapat juga simbol yang berarti hasrat akan sesuatu yang tinggi dan tak tergapai hadir melalui “*soupire vers l'Azur*” dan “*Azur*”, sebagai lambang harapan. Terakhir, Simbol “*des feuilles erre au vent*” dan “*creuse un froid sillon*” menegaskan suasana pergerakan tanpa arah dan jejak sunyi, seolah menandakan bahwa semua hal dalam puisi ini berlangsung secara tersembunyi (hanya dalam pikiran.)

Tabel 5 Analisis Keteraturan Puisi 2

No	Simbol	Makna Simbolis
----	--------	----------------

1	Isotopi batin.	<i>Mon âme.</i> <i>Ton front.</i> <i>Le ciel errant.</i> <i>Un blanc jet d'eau.</i> <i>Aux grands Bassins.</i> <i>Ton œil angélique.</i>
2	Isotopi keindahan dan kemurnian.	<i>Un jardin mélancolique.</i> <i>Pâle et pur.</i> <i>Langueur infinie.</i>
3	Isotopi musim.	<i>Un Automne.</i> <i>D'Octobre.</i>
4	Isotopi harapan.	<i>Soupire vers l'Azur</i> <i>Azur.</i>

Setelah mengelompokkan simbol-simbol dalam puisi *Soupir* (1864) ke dalam beberapa kelompok isotopi yang menunjukkan keteraturan, hasil analisis dapat dideskripsikan sebagai berikut: Kelompok isotopi batin terdiri dari simbol “*mon âme*”, “*ton front*”, “*le ciel errant*”, “*un blanc jet d'eau*”, dan “*aux grands Bassins*”, yang membangun gambaran kedalaman dunia batin yang luas, dan tenang. Simbol-simbol ini menunjukkan kedalaman relasi pikiran, dan luapan perasaan yang terpendam. Selanjutnya, kelompok isotopi keindahan dan kemurnian yang meliputi “*ton œil angélique*”, “*un jardin mélancolique*”, “*pâle et pur*”, dan “*langueur infinie*”, menciptakan nuansa yang menenangkan. Keempat simbol ini menekankan harmoni dan kelembutan emosi, yang menyatu dalam suasana melankolis namun murni. Hal itu juga terdapat dalam kelompok isotopi musim, melalui simbol “*un Automne*” dan “*d'Octobre*”, menghadirkan lanskap musim gugur sebagai latar simbolik dari keadaan yang penuh keindahan dan ketenangan lembut yang dirasakan di musim semi. Sementara itu, isotopi harapan, yang tercermin dalam “*soupire vers l'Azur*” dan “*Azur*”, menyuarakan aspirasi spiritual dan harapan akan sesuatu yang lebih tinggi dan tak tergapai. Keteraturan dalam penggunaan isotopi ini memperlihatkan konsistensi makna dan suasana yang tenang, menunjukkan bahwa puisi ini lebih pada perenungan batin, bukan pada konflik atau gejolak.

Tabel 6 Analisis Ketidakteraturan Puisi 2

No	Kelompok Isotopi/Makna	Simbol
1	Pergerakan tanpa arah.	<i>Des feuilles erre au vent.</i>
2	Isotopi kesunyian atau kehampaan.	<i>Creuse un froid sillon.</i> <i>L'eau morte.</i>
3	Penderitaan.	<i>La fauve agonie.</i>
4	Kelelahan.	<i>Se traîner le soleil jaune d'un long rayon.</i>

Dibalik keteraturan yang menggambarkan perenungan batin yang penuh ketenangan, keindahan dan kelembutan, simbol-simbol dalam puisi *Soupir* (1864) yang termasuk ketidakteraturan isotopi digambarkan berupa gangguan halus terhadap suasana keteraturan didalamnya. Ketidakteraturan pertama terdapat pada simbol “*des feuilles erre au vent*”, yang mewakili pergerakan tanpa arah, memperlihatkan ketidakstabilan atau keadaan batin yang terombang-ambing dimana perasaan atau pikirannya berkelana tanpa tujuan yang jelas. Selanjutnya, kelompok isotopi kesunyian atau kehampaan digambarkan oleh “*creuse un froid sillon*” dan “*l'eau morte*”, dimana jejak yang senyap dan air yang mati, menegaskan suasana hampa dan tersembunyi (sunyi) yang memenuhi latar batin puisi. Selain kehampaan, terdapat simbol “*la fauve agonie*” yang menandakan penderitaan, perasaan sakit yang lembut, memperkuat unsur melankolis. Terakhir, “*se traîner le soleil jaune d'un long rayon*”

menunjukkan rasa kelelahan, yakni kehidupan atau harapan yang terus bergerak meski tokoh sudah kehilangan tenaga. Keempat jenis makna dan kelompok isotopi ini menciptakan lapisan ketidakteraturan yang muncul dalam ketegangan batin yang halus, namun terus membayangi.

Benturan pada puisi *Soupir* (1864) digambarkan oleh benturan simbol-simbol yang mendeskripsikan ketenangan dan kekacauan batin yang tersembunyi di dalamnya. Isotopi keteraturan dalam puisi ini digambarkan oleh simbol batin yang mendambakan suasana yang indah dan murni (tenang) dengan mengumpamakan musim gugur sebagai tanda keharmonisan dengan alam. Namun dibalik keteraturan yang menggambarkan kestabilan emosi, terdapat ketidakteraturan yang dideskripsikan melalui gambaran-gambaran pergerakan yang seakan tanpa arah (terombang-ambing), dunia yang sunyi dan hampa, dan penderitaan serta kelelahan batin. Benturan dua keadaan batin ini menghasilkan makna ganda yang mempertanyakan keadaan emosional seseorang yang dideskripsikan dalam puisi, menciptakan lubang antara harapan dan kerapuhan batin yang tersembunyi. Dengan demikian, puisi ini mengungkap keadaan batin yang berada di ambang keduanya.

Simbol Berbasis Isotopi pada Puisi 3

Tabel 7 Analisis Simbol Puisi 3

No	Simbol	Makna Simbolis
1	<i>Rêveuse.</i>	Imajinasi.
2	<i>Plonge.</i>	Memasuki (imajinasi.)
3	<i>Pur délice.</i>	Perasaan puas.
4	<i>Sans chemin.</i>	Kebebasan (imajinasi yang tidak terikat apapun.)
5	<i>Subtil mensonge.</i>	Ilusi yang indah.
6	<i>Mon aile.</i>	Kebebasan untuk berimajinasi.
7	<i>Vertige.</i>	Perasaan pusing.
8	<i>Frissonne.</i>	Bergetar (ruang imajinasi.)
9	<i>L'espace.</i>	Ruang batin.
10	<i>Un grand baiser.</i>	Seakan merangkul.
11	<i>Fou.</i>	Gila (hasrat akan cinta)
12	<i>de naïtre pour personne.</i>	(cinta) yang tidak tertuju pada siapapun.
13	<i>Le paradis</i>	Tempat merasakan puncak kebahagiaan.
14	<i>Farouche</i>	Pesona yang memikat atau menggoda.
15	<i>Rire enseveli.</i>	Perasaan bahagia (yang tersembunyi.)
16	<i>Coin de ta bouche.</i>	Kebahagiaan yang terlihat dari ekspresi seseorang.
17	<i>L'unanime pli.</i>	Kedalaman perasaan (dibalik senyuman.)
18	<i>Le sceptre.</i>	Kekuatan atau kekuasaan.
19	<i>Rivages roses.</i>	Nuansa romantis.
20	<i>Soirs d'or.</i>	Senja.
21	<i>Blanc vol fermé.</i>	Kebebasan yang tertahan.
22	<i>Feu d'un bracelet.</i>	Ikatan dalam bentuk kecantikan yang menggoda.

Puisi *Éventail* (1884) memperlihatkan berbagai simbol yang berpusat pada dunia imajinatif dan pengalaman batin dengan nuansa sensual, romantis, dan eksistensial. Simbol “*rêveuse*” dan “*plonge*” dalam baris pertama “*O rêveuse, pour que je plonge*” membuka lanskap puisi sebagai ajakan untuk memasuki dunia imajinasi, di mana tokoh tenggelam dalam pengalaman batin yang bebas dan penuh kenikmatan, sebagaimana tergambar dalam baris selanjutnya “*Au pur délice sans chemin, ... Garder mon aile dans ta main.*” melalui simbol dari “*pur délice*”, “*sans chemin*”, dan “*mon aile*” yang melambangkan kebebasan dan kepuasan. Namun, kebebasan ini tak sepenuhnya nyata, karena juga menyiratkan “*subtil mensonge*”, “*frissonne*”, dan “*vertige*”, yang mencerminkan ilusi serta gangguan dalam dunia

batin pada baris “*Sache, par un subtil mensonge, ... Vertige ! voici que frissonne*”. Di mana imajinasi sebagai ruang batin itu sendiri ditegaskan melalui simbol “*l’espace*” dalam “*L’espace comme un grand baiser*”. Selanjutnya, simbol “*un grand baiser*”, “*farouche*”, dan “*feu d’un bracelet*” pada baris “*Contre le feu d’un bracelet.*” menambahkan lapisan sensual dan menggoda dalam puisi, memperlihatkan bagaimana cinta, pesona, dan keindahan tampil membalut dunia imajinatif. Aspek eksistensial cinta juga hadir dalam simbol “*fou*” dan “*de naïtre pour personne*” pada baris “*Qui, fou de naïtre pour personne,*” yang menunjukkan hasrat yang kuat namun tanpa arah atau objek tertentu. Kemudian terdapat simbol “*le paradis*” sebagai tempat di mana puncak kenikmatan dan kebahagiaan, sedangkan “*rire enseveli*”, “*coin de ta bouche*”, dan “*l’unanime pli*” memperlihatkan bahwa perasaan bahagia itu tersembunyi dalam ekspresi fisik dan senyuman. Sementara itu, simbol “*le sceptre*” mengisyaratkan kekuatan, baik dalam arti kuasa personal maupun dominasi dalam perasaan. Dan terakhir, simbol “*rivages roses*”, “*soirs d’or*”, dan “*blanc vol fermé*” melengkapi suasana dengan menghadirkan nuansa romantis dan keterikatan, yang meskipun indah, menyiratkan kebebasan yang tertahan dan tidak benar-benar terbebaskan. Secara keseluruhan, simbol-simbol ini menciptakan dunia puisi yang kaya akan perasaan yang sensual dalam imajinasi dan kebebasan atau kebahagiaan dalam dunia batin yang memiliki batas.

Tabel 8 Analisis Keteraturan Puisi 3

No	Simbol	Makna Simbolis
1	Isotopi imajinasi.	<i>Rêveuse.</i> <i>Subtil mensonge</i> <i>L’espace.</i> <i>Un grand baiser</i> <i>Sans chemin.</i> <i>Mon aile.</i>
2	Isotopi alam.	<i>Rivages roses.</i> <i>Soirs d’or.</i> <i>Pur délice.</i>
3	Isotopi emosi.	<i>Rire enseveli.</i> <i>Coin de ta bouche.</i> <i>L’unanime pli</i>
4	Isotopi otoritas	<i>Le paradis</i> <i>Le sceptre.</i> <i>Feu d’un bracelet.</i>

Setelah mengelompokkan simbol-simbol dalam puisi *Éventail* (1884) ke dalam beberapa kelompok isotopi yang menunjukkan keteraturan, hasil analisis dapat dideskripsikan sebagai berikut: Kelompok isotopi imajinasi menjadi kelompok dominan dalam puisi, yang terdiri dari simbol “*rêveuse*”, “*subtil mensonge*”, “*l’espace*”, “*un grand baiser*”, “*sans chemin*”, dan “*mon aile*”. Simbol-simbol ini menandai dunia batin yang bebas, tidak memiliki batas. Imajinasi dalam puisi digunakan bukan hanya sebagai ruang yang membebaskan, tetapi juga menggoda dengan memberikan perasaan nyaman bagi tokoh. Selanjutnya, terdapat kelompok isotopi alam, yang mencakup “*rivages roses*” dan “*soirs d’or*”, merujuk pada atmosfer romantis dan lembut dalam puisi, menggambarkan ruang batin yang indah dan tenang. Kelompok isotopi ketiga, adalah isotopi emosi yang terdiri dari simbol “*pur délice*”, “*rire enseveli*”, “*coin de ta bouche*”, dan “*l’unanime pli*”, yang memperlihatkan kedalaman rasa, seperti perasaan sensual, serta ekspresi kebahagiaan yang tersembunyi. Terakhir, kelompok isotopi otoritas, dengan simbol “*le paradis*”, “*le sceptre*”, dan “*feu d’un bracelet*”, mengisyaratkan adanya kekuasaan. Kekuasaan ini hadir melalui daya tarik, pesona, atau

emosional. Secara keseluruhan, keteraturan simbolik dalam puisi ini membentuk struktur yang saling menguatkan, di mana dunia imajinasi dan emosi berpadu dalam satu kesatuan naratif yang harmonis.

Tabel 9 Analisis Ketidakteraturan Puisi 3

No	Kelompok Isotopi/Makna	Simbol
1	Isotopi gangguan imajinasi	<i>Plonge.</i> <i>Vertige.</i> <i>Frissonne.</i>
2	Isotopi romansa tanpa tujuan	<i>Fou.</i> <i>De naïtre pour personne.</i>
3	Perasaan tertahan	<i>Blanc vol fermé</i>
4	Hasrat yang menggoda	<i>Farouche</i>

Dibalik keteraturan yang menggambarkan ruang imajinasi tokoh yang penuh dengan kebebasan, emosi positif, deskripsi sensual, simbol-simbol dalam puisi *Éventail* (1884) yang termasuk ketidakteraturan isotopi digambarkan berupa gangguan terhadap imajinasi tersebut. Kelompok pertama adalah kelompok isotopi gangguan imajinasi, simbol “*plonge*”, “*vertige*”, dan “*frissonne*” menunjukkan bahwa meskipun imajinasi menjadi dunia kebebasan, ia tidak sepenuhnya stabil, pada simbol “*Plonge*” melambangkan batasan dunia realita sebelum tenggelam dalam imajinasi, “*vertige*” menandakan rasa pusing, dan “*frissonne*” mengindikasikan yang membuat ruang batin terganggu. Kelompok kedua adalah kelompok isotopi romansa tanpa tujuan, yang terdiri dari simbol “*fou*” dan “*de naïtre pour personne*”, menyiratkan cinta atau hasrat yang membara namun tidak memiliki arah atau objek yang jelas. Puisi ini menggunakan simbol yang menggambarkan gairah yang intens, sehingga simbol tanpa arah ini termasuk kedalam ketidakteraturan. Selanjutnya, simbol “*blanc vol fermé*” mendeskripsikan keadaan perasaan yang tertahan, tanda adanya batas dalam dunia yang semula digambarkan bebas. Terakhir, simbol “*farouche*” mewakili hasrat yang menggoda, yakni daya tarik atau pesona yang kuat namun liar dan sulit dijinakkan. Ketidakteraturan ini memperlihatkan bahwa di balik harmoni imajinatif dan romantisme lembut yang dibangun puisi, tetap ada gangguan dalam imajinasi berupa kegilaan, dan keterikatan batin yang tak tersembunyi.

Benturan pada puisi *Éventail* (1884) digambarkan oleh benturan simbol-simbol yang mewakili bayangan (imajinasi) dan ekspresi emosional yang kuat akan keindahan romansa, namun sekaligus menyimpan hasrat dan emosi akan godaan yang tersembunyi dan tak tersampaikan. Keteraturan dalam puisi ini memunculkan unsur kehidupan dalam ruang imajinasi yang kuat dan penuh kebebasan di mana dia bisa mengungkap ekspresi emosionalnya akan keindahan romansa yang terikat dengan perumpamaan musim sebagai lambang keindahan dan otoritas sebagai lambang keterikatan. Berbenturan dengan hal itu, ketidakteraturan dideskripsikan oleh simbol-simbol yang menekankan batasan akan imajinasi dan realita, romansa tanpa arah, perasaan yang tertahan hingga hasrat akan pesona yang menggoda, berkebalikan dengan simbol keindahan dalam romansa. Benturan antara keduanya melahirkan ruang imajinasi yang kompleks, di mana imajinasi kemurnian, realita, dan godaan berjalan beriringan.

D. SIMPULAN

Penelitian terhadap simbol isotopi dalam tiga puisi karya Stéphane Mallarmé yang berjudul *Brise Marine* (1865), *Les Soupir* (1864), dan *Éventail* (1884), menunjukkan adanya benturan antara keteraturan dan ketidakteraturan isotopi. Unsur keteraturan tercermin dalam

simbol-simbol yang mengarah pada kestabilan dunia batin Sebaliknya, ketidakteraturan hadir melalui lambang-lambang yang menandakan gangguan terhadap dunia batin tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa masing-masing puisi menghadirkan dua kondisi yang kontras dalam kelangsungan wacana, sehingga menghasilkan lapisan makna yang ambigu atau kompleks.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan isotopi dapat menggali kedalaman makna yang terlihat dari benturan antara keteraturan dan ketidakteraturan simbol-simbol maknanya dalam lingkup semantik, terutama dalam konsep isotopi. Penelitian terhadap ketiga puisi simbolik Mallarmé ini menunjukkan bahwa analisis isotopi berperan dalam menginterpretasikan pergulatan simbol yang membentuk makna puisi secara keseluruhan dengan bahasa yang simbolik dan puitis.

Keterbatasan penelitian pada jumlah sampel puisi simbolik yang dianalisis dirasa masih belum cukup mewakili secara menyeluruh. Untuk dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya dapat mengikutsertakan puisi-puisi simbolik Mallarmé lainnya untuk memperkaya data penelitian. Kajian serupa dapat diterapkan pada karya sastra dengan karakteristik simbolis lainnya untuk melihat apakah pola benturan isotopi dapat dianggap sebagai ciri khas dalam melakukan analisis puisi-puisi simbolisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, & Suwandi. (2008). Memahami penelitian kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Binelli, A. (2025). Isotopy and Literary Translation: Semiotic Tools for a Stylistic Target. *Lea*, 14: 213-222. doi:<https://doi.org/10.36253/lea1824-484x-16841>.
- Budianta, M. (2002). Membaca sastra: Pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi. IndonesiaTera.
- Dirman, R. (2022). Analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi “Aku ini binatang jalang” karya Chairil Anwar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(11), 1635–1646. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/2704/1928>
- Furidha, B.W. (2023). Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: A Critical Assessment of the Literature. *ACITYA WISESA: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4). doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443
- Harahap, S. H., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2019). Representasi kehidupan sosial masyarakat dalam drama Ah, Matjam-Matjam Maoenja karya Molière: Kajian semiotik. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. <https://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1102/1006>
- Kusumawijaya, M. A. I., & Meidariani, N. W. (n.d.). Analisis isotopi lirik lagu Palette karya Tokoyami Towa. *Jurnal Sora*, 6(2). https://doi.org/10.58359/jurnal_sora.v6i2.85
- Lisda, L., Palar, W. R., & Rotty, V. N. J. (2021). Makna simbol dalam bahasa Tominaa pada upacara Rambu Solo’ Tana Toraja Singgi’na Torampo Tongkon. *Jurnal Bahtra*, 1(2). <https://doi.org/10.36412/jb.v1i2.2540>
- Maharani, P. (2023). The actantial scheme and isotopy in drama “Othello” by William Shakespeare: Structuralism approach. *Doctoral dissertation, Universitas Putera Batam*. <http://repository.upbatam.ac.id/id/eprint/2976>
- Moleong, L. J. (1994). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pelangi, I. (2025). Isotopi dalam kumpulan puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar: Kajian analisis wacana. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(7). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14922734>
- Pradopo, R. D. (1989). Konkretisasi sastra. *Jurnal Humaniora*, 1(1), 129–137. <https://doi.org/10.22146/jh.2366>

- Rita, S., Iqbal, M., & Zuriana, C. (2021). Analisis struktur fisik dan struktur batin syair Rapa-i Geleng di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 36–47. <https://doi.org/10.24815/jbs.v15i2.22901>
- Rohman, M. A. (2020). Analisis struktur batin puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 385–392. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4842>
- Rusman, W. N., & Wirajaya, A. Y. (2024). Ketidaksadaran M. Aan Mansyur sebagai penyair dalam puisi Kata Membutuhkan Rahasia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 551–562. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1062>
- Sembiring, S. U. B., Sumiyadi, S., & Halimah, H. (2024). Menguak isotopi pandemi COVID-19 dalam cerpen koran digital Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 105–118. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/15298/5892>
- Stéphane Mallarmé. (1887). *Les poésies de Stéphane Mallarmé: Photolithographiées du manuscrit définitif*. Paris: *La Revue Indépendante*.
- Stéphane Mallarmé. (2017). *Azure poems and translations from "Livre"* (E. H. & A. M. Blackmore, Trans.). New York: New York Review Books.
- Verhaar, J. W. M., & Alip, B. (1996). *Asas-asas linguistik umum*. [Tanpa keterangan penerbit].
- Waluyo, H. J. (2010). *Pengkajian dan apresiasi puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Winarni, R. (2014). *Kajian sastra anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.